



Akhlik Memuliakan Tamu Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Abu Su'ud Dalam Tafsir Abi Su'ud)

Raden Rifa Qodriatinnisa

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Nia Kurniasih

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Solehudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Alamat: Jl Cimencrang, Cimenerang, Gede Bage, Bandung Jawa Barat

godriatinnisa@gmail.com

niakurniash09@gmail.com

suryakencana1991@gmail.com

Abstract. *Humans are social creatures so in their lives they will always interact with other humans. One form of social interaction is staying in touch by visiting someone's house. As a receptionist or owner of the house you are visiting, it is appropriate to display good qualities and behavior, in this case the author calls the morals of honoring guests. The aim of this research is none other than to find out how the concept offered by the Koran is related to morals in honoring guests. By referring to the term dhaif, the author finds this word spread across five letters and six verses, namely Surah Hud/11:78, al-Hijr/15/51, 68, al-Kahfi/18:77, adz-Dzariyat/51 :24, and al-Qamar/54:37 then studied with the interpretation of Abu Su'ud in his book of tafsir entitled Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim. The method used is a qualitative-descriptive method with library data. The results show that based on these verses, the conception offered by the Koran regarding the morals of honoring guests include: responding to greetings from guests, respecting guests by providing the best meal and service, serving meals not far from the reach of guests, speaking kind words, being full of with courtesy and gentleness, fulfilling the rights of guests and protecting visiting guests from all forms of evil, not refusing someone who will visit, providing a place to rest, and inviting the wife/husband and members who are in the house visited by the guest.*

Keywords: *Moral, Glorify, Visitor, Abu Su'ud, Tafsir Abu Su'ud*

Abstrak. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga dalam kehidupannya akan selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Salah satu bentuk interaksi sosial ialah bersilaturahmi dengan cara mengunjungi rumah seseorang. Sebagai penerima tamu atau pemilik rumah yang dikunjungi sudah sepatutnya menampilkan sifat dan perilaku yang baik dalam hal ini penulis namakan dengan akhlak memuliakan tamu. Tujuan dari penelitian ini tiada lain untuk mengetahui bagaimana konsep yang ditawarkan Alquran terkait akhlak dalam memuliakan tamu. Dengan merujuk pada term *dhaif* dimana penulis menemukan kata ini tersebar di dalam lima surat dan enam ayat, yaitu surat Hud/11:78, al-Hijr/15/51, 68, al-Kahfi/18:77, adz-Dzariyat/51:24, dan al-Qamar/54:37 kemudian dikaji dengan penafsiran Abu Su'ud dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif-deskriptif dengan jenis data kepustakaan. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan ayat-ayat tersebut maka konsepsi yang ditawarkan Alquran terkait akhlak memuliakan tamu diantaranya: menjawab ucapan salam dari tamu, menghormati tamu dengan cara memberikan jamuan dan pelayanan terbaik, menghidangkan jamuan tidak jauh dari jangkauan tamu, berkata-kata yang baik, penuh dengan sopan santun serta lemah lembut, memenuhi hak-hak tamu dan menjaga tamu yang berkunjung dari segala bentuk keburukan, tidak

Received Desember 30, 2023; Revised Januari 2, 2024; April 3, 2024

*Corresponding author, e-mail address

menolak kunjung seseorang yang akan bertamu, memberikan tempat istirahat, serta mengajak istri/suami serta anggota yang berada di dalam rumah yang dikunjungi oleh tamu.

Kata kunci: Akhlak, Memuliakan, Tamu, Abu Su'ud, Tafsir Abu Su'ud

LATAR BELAKANG

Dalam hidup bermasyarakat, kita dihadapkan dengan orang yang memiliki karakter berbeda-beda. Apabila dalam berinteraksi tidak didasarkan pada akhlak yang baik dan benar maka hal tersebut bisa jadi menimbulkan kesenjangan dan perpecahan.¹ Manusia sejatinya tidak akan pernah bisa hidup sendirian, ia akan selalu membutuhkan manusia lainnya (makhluk sosial). Oleh sebab itu, menjadi sangat penting dalam mengaplikasikan akhlak yang baik dalam berperilaku sehingga terjalin hubungan interaksi yang baik pula.

Salah satu dari bagian interaksi sosial yang di dalam islam dikenal dengan istilah silaturahmi dan salah satu caranya dengan saling mengunjungi, hal ini sebagaimana diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam *qaul*-nya. Apabila seseorang mengunjungi rumah kita maka menjadi kewajiban atas kita untuk memuliakan orang tersebut (tamu) karena hal ini merupakan bukti konkrit dari eksistensi keimanan yang sempurna.

Dalam definisinya, memuliakan diartikan dengan menganggap mulia, menghormati dan menjunjung tinggi.² Adapun tamu ialah seseorang yang datang mengunjungi rumah orang lain atau tempat penjamuan.³ Maka dimaksud dengan memuliakan tamu di sini ialah menyambut seseorang yang datang berkunjung ke rumah kita dengan hangat kemudian memberikan pelayanan serta penjamuan sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki.

Akan tetapi, di era sekarang masih ada banyak sekali masyarakat yang belum memahami bagaimana keharusan berakhlak terhadap tamu yang berkunjung ke rumahnya. Maka dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji terkait akhlak dalam memuliakan tamu yang dilihat dari perspektif Alquran dengan analisis dalam kitab tafsir *Irsyâd Al-'Aql As-Salîm ilâ Mazayâ Al-Kitâb Al-Karîm* karya dari Abu Su'ud.

Untuk memastikan bahwa kajian yang ditulis belum dikaji oleh penulis sebelumnya, berikut penulis paparkan beberapa tulisan terkait: (1) artikel yang ditulis oleh Alya Fadhilah Hidayat, Dedih Surana, dan Fitroh Hayati dengan judul Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27, (2) tulisan yang ditulis oleh Mutiara Anggi Pratiwi dengan judul Akhlak Memuliakan Tamu dalam Al-Qur'an di era Globalisasi (Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmdan Mustafa Al-Maraghi), dan (3) tulisan yang ditulis oleh A Asrofi dengan judul Etika Memuliakan Tamu dan Pengalamannya di Masyarakat Desa Tualang Baru Kabupaten Aceh Tenggara (Studi Penafsiran Al-Qurthubi Qs. Adz-Dzariyat/54: 24-28).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis akan mengkaji bagaimana akhlak memuliakan tamu dalam Alquran dengan studi kasusnya terhadap penafsiran Abu Su'ud

¹ Alfen Khairi, *Pendidikan Adab dan Karakter Menurut Hadits Nabi SAW*, (Riau: Guepeda, 2020), h. 30.

² Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa: 2008) h. 980.

³ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*,..., h. 1432.

dalam ayat-ayat yang membahas akhlak memuliakan tamu, yaitu dalam surat Hud/11:78, al-Hijr/15/51, 68, al-Kahfi/18:77, adz-Dzariyat/51:24, dan al-Qamar/54:37.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis data kepustakaan dalam artikel ini. Sumber primer yang digunakan adalah Alquran dan kitab tafsir *Abi Su'ud, Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*; sumber sekundernya terdiri dari buku, artikel, jurnal, dan tulisan lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas.. Selanjutnya teknis analisis datanya ialah deknik analisis deskriptif yang secara ringkas dengan lebih dahulu memahami pembahasan yang dikaji secara umum lalu melihatnya dari perspektif mufasir berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya yang kemudian disimpulkan secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak Memuliakan Tamu

Pengertian dan Urgensi Memuliakan Tamu

Term akhlak berasal dari Bahasa Arab, jamak dari khuluq yang bermana tabiat, perangai, dan tingkah laku. Lafazh ini berarti perilaku yang menjadi indikator pembeda antara yang baik dan buruk dengan hasil akhir yang diharapkan perilaku baik dilakukan dan perilaku buruk ditinggalkan.⁴ Adapun secara istilah dengan menukil dari beberapa pendapat ulama diantaranya: (1) Ibn al-Jauzi bahwa ia merupakan etika yang menjadi pilihan serta diusahakan kemudian menjadi kebiasaan yang terbentuk dalam dirinya, (2) Ibn Maskawih menyatakan akhlak ialah suatu situasi terhadap jiwa seseorang secara reflek dan langsung tanpa melewati tahap pertimbangan dan tinjauan, dan (3) Imam al-Ghazali bahwa akhlak merupakan sikap yang sudah ada dalam diri secara alami dan secara refleks direalisasikan dalam perilakunya.⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak esensinya sudah melekat dalam diri seseorang, menyatu dengan perilakunya. Pembagiannya terdapat dua, akhlak mahmudah untuk perilaku baik dan madzmumah sebagai perangai tidak baik.

Term selanjutnya memuliakan. Asal katanya mulia yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai sifat, pangkat, kedudukan, serta martabat yang tinggi dan terhormat. Memuliakan berarti memandang mulia, hormat, serta menjunjung tinggi. Dan term terakhir ialah tamu. Dalam KBBI diartikan sebagai seseorang atau sekumpulan orang yang datang baik berkunjung atau hanya melewati menuju tempat orang lain atau tempat penjamuan, baik untuk menginap, berbelanja, atau yang lainnya. Selain tamu, adapula term bertamu yang berarti mendatangi untuk berkunjung atau sekedar melewati. Kata kerja ini biasanya memiliki maksud dan tujuan tertentu, baik untuk bersilaturahmi, menjenguk yang sakit, dan tujuan lainnya.

Pemahaman tersebut menjadi dasar disepakatinya definisi akhlak yaitu suatu perbuatan dalam menerima seseorang yang datang mengunjungi kita yang memiliki

⁴ Dr. Marzuki, M. Ag., *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam)*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 14

⁵ Alya Fadhillah Hidayati, Dedih Surana, dan Fitroh Hayati, Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap AlQuran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27, *Bandung Conference Series: Islamic Education*, h. 300.

maksud dan tujuan kemudian menghormati dan menjamu dengan baik yang disesuaikan dengan kemampuan. Adapun urgensi dalam memuliakan tamu merupakan sesuatu yang dianjurkan bahkan diwajibkan sebagaimana termaktub dalam hadits Nabi Muhammad Saw.⁶

Sekilas Abu Su'ud dan Kitab Tafsir Biografi Mufasir

Abu Su'ud bernama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Musthafa Al-'Imadi. Beliau lahir pada 893 H di sebuah desa yang dekat Konstantinopel, desa dengan penduduknya yang terkenal akan keilmuan dan kemuliannya.⁷ Beliau termasyhur sebagai seorang ulama asal Turki yang begitu disegani pada masa Daulah Utsmaniyah. Ia dikenal sebagai Abu Su'ud. Ia pertama kali memperoleh ilmu dari orang tuanya sendiri yaitu Syaikh Muhyiddin Afandi, seorang sufi dan ulama besar masa itu.⁸ Beliau juga berguru pada ulama lainnya seperti Muayyad Zadah dan Abdul Qadir bin Muhammad Qadiri Al-Halabi.

Abu Su'ud diamanahi sebagai kepala hakim di kota Bursa, Konstantinopel serta kota-kota lainnya. Kemudian beliau diamanahi sebagai seorang *mufiti* Daulah Utsmaniyah selama 30 tahun lamanya serta menjadi seorang Syaikh Islam pada 952 H. Beliau mampu berbahasa Arab, Turki dan Persia. Dalam kitab *An-Nur As-Safir* yang ditulis oleh Abdul Qadir Abdullah Alaidrus dikisahkan terkait suatu waktu Sultan di masa itu yang bernama Sultan Sulaiman mengolektifkan para ulama di Majelis Abu Su'ud. Selanjutnya beliau memberikan peritnah kepada mereka agar mendebat Abu Su'ud dan di akhir majelis seluruh ulama yang hadir mengakui keunggulan dan kemenangan Abu Su'ud. Sayid Qutub berpendapat bahwasannya Abu Su'ud merupakan seorang yang fashih serta unggul dalam ilmu-ilmu pengetahuan. Beliau (Sayyid Quthb) begitu mengagumi akan kefasihan berbahasa Arab Abu Su'ud padahal ia tidak pernah berkunjung dan mempelajari Bahasa Arab di Negera Arab.⁹ Selain itu, adapula Asyaukani yang berpendapat bahwa kemasyhuran Abu Su'ud sampai ke raja-raja Romawi. Beliau dijadikan rujukan segala hal yang berhubungan terkait ilmu.¹⁰ Al-Burini berpendapat bahwa Abu Su'ud telah menjadikan Daulah *Utsmaniyah* tetap eksis serta merubah simbol kesultanan Sulaiman menjadi cerah.¹¹

Abu Su'ud wafat di Konstantinopel pada hari Ahad 5 Jumadil U'la pada 982 H di sepertiga malam terakhir.¹² Menurut pendapat lain beliau wafat pada 983 H, bertepatan

⁶ Muttafaq 'Alaih, HR Bukhari (10/373, 442) & Muslim (47)

⁷ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah,2005),245

⁸ Imad Ahmad Sulaiman, *Abu Su'ud wa Manhajuhu fi An-Nahwi*,(Tesis Universitas Yordania,Yordania,2006), 22

⁹ Abdul Qadir bin Abdullah Al-Aidrus, *An-Nur As-Safir an Akhbar Al-Qarn Al-Asyir*, (Beirut: Daar As-Shadir,2001), 319-320

¹⁰ Asyaukani, *Al-Badru At-Taali bi Mahasin man Ba'da Al-Qarni As-Sabi'*, (Kairo: Daar Al-Kutub Al-Islami), 273

¹¹ Al-Burini,*Tarajim Al-A'yan min Abna Az-Zaman*, (Damaskus: Al-Majami' Al-Ilmi Al-Arabi) vol 1 hal 239

¹² Najm Ad-Din Muhammad bin Muhammad Al-Ghazi, *Al-Kawakib As-Sa'irah bi a'yuni Al-Miah Al-Asyirah*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah),vol 3 hal 36

pada masa kekuasaan sultan Salim.¹³ Beliau disemayamkan di Istanbul bersebelahan dengan Abu Ayub Al-Anshari. Berdasarkan kesaksian sejarah, beberapa ilmu yang dikuasai Abu Su'ud diantaranya: ilmu bahasa Arab, ilmu kalam, ilmu fikih, ushul fikih, dan ilmu tafsir.

Karya tulis Abu Su'ud yang paling masyhur adalah Tafsir *Irsyâd Al-'Aql As-Salîm ilâ Mazayâ Al-Kitâb Al-Karîm*. Husein Adz-Dzahabi berpendapat bahwa Abu Su'ud merupakan ahli tafsir yang cenderung menggunakan ra'yun dalam memberi pemaknaan Al-Qur'an. Namun, dalam sejumlah ayat lain beliau juga menggunakan sumber riwayat. Abu Su'ud menggunakan pendekatan bahasa dan sastra dalam menafsirkan ayat. Abu Su'ud mencoba mengungkap kandungan tiap ayat dengan menekankan bentuk dan susunan kalimat. Beliau juga menafsirkan ayat sesuai dengan munasabat, kemudian mengungkap rahasia tiap kata. Dengan ini dapat dikatakan bahwa metode tafsir yang digunakan adalah tahlili. Pada muqadimah kitabnya, Abu Su'ud dengan jelas mengatakan bahwa beliau berpegang teguh pada tafsir Zamakhsyari dan Baidhawi yang keduanya bercorak lughawi. Meskipun begitu, Abu Su'ud tetap memiliki buah pikirannya sendiri. Karena jika ditinjau dari segi akidah, ia adalah sunni. Tidak serta mengikuti Zamakhsyari yang berakidah mu'tazilah. Abu Su'ud hanya sejalan dengan akidah ahlu sunnah.¹⁴

Penafsiran Abu Su'ud terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tamu (dhaif)

Salah satu teori tentang proses penelitian tematik dimiliki oleh Al-Farmawi. Pertama, mencari tahu apa yang akan dibicarakan. Kedua mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah ini. Ketiga, jika memungkinkan, memahami asbab nuzul ayat dan menyusun runtutan ayat sesuai dengan urutan pewahyuannya. Jika tidak mungkin, hal yang paling penting adalah cara mencari hubungan melalui struktur logis. Keempat, memahami bagaimana ayat-ayat dalam surahnya berkorelasi satu sama lain. Kelima, susun diskusi dalam kerangka yang ideal. Keenam, menambahkan hadits yang munasib. Ketujuh, meneliti ayat secara komprehensif dengan memahami makna yang sama dari berbagai ayat yang berbeda, atau mentaufik antara yang 'am dengan yang "khash", mutlaq dengan muqayad, atau apa pun yang terlihat berkontradiksi untuk menemukan benang merah dari ayat.¹⁵

Tamu dalam bahasa Arab adalah *dhaif*. Kata *dhaif* dalam buku bahasa berbeda dengan ibnu sabil. Asal kata *dhaif* adalah *dhayafa* (*dhad*, *ya* dan *fa*) menunjukkan arti kecondongan sesuatu terhadap sesuatu. Jika dikatakan *dhift ar-rajula* bermakna aku berhadapan langsung dengannya untuk menjamunya.¹⁶ Dalam Lisan Al-Arab dikatakan bahwa *dhiftu ar-rajula dhairan wa dhiyafatan wa tadhayyafatuhu* berarti aku berhenti sebagai tamu dan cenderung kepadanya. Bertamu adalah condong dan mendekat, jika datang tamu, maka ada yang condong dan mendekat.¹⁷

Ibnu sabil adalah ibnu thariq, seorang musafir yang berhenti perjalanannya, yang tidak mempunyai bekal, ia mendapatkan hak sedekah. Ia mendapat hak sedekah sesuai dengan kadar kebutuhannya. Al-Ashfahani menyebutkan bahwa dhaif adalah kecondongan. *Dhafat asy-syamsu li al-ghurub* bermakna matahari condong/akan

¹³ Al-Burini, Tarajim Al-A'yan, vol 1 hal 244

¹⁴ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, At-Tafsir wa Al-Mufasssirun, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), 248

¹⁵ Abu Hayy Al-Farmawi, Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhui, (Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1976), 49-50

¹⁶ Ibnu Faris, Maqayis Al-Lughah, (Daar Al-Fikr, 1979), vol 3 hal 381

¹⁷ Ibnu Manzhur, Lisan Al-Arab, (Beirut: Daar Shadir, 1414 H), vol 9 hal 210

mendekati terbenam. Dhaif adalah siapa yang condong dan datang kepadamu. Bertamu menjadi suatu perkara yang umum diketahui masyarakat suatu daerah.¹⁸ Dari makna-makna yang tercantum dalam kamus ahli bahasa, diketahui bahwa masyarakat Islam bahkan secara umum umat manusia mengenal akan adanya *dhiyafah* (bertamu); keadaan saat seseorang datang mengunjungi yang lain, dan dianjurkan orang tersebut untuk memuliakan tamu yang datang dan memosisikannya dengan keadaan yang layak. ayat terkait tamu atau dhaif berjumlah enam dalam Al-Qur'an yang tersebar pada; surat Hud:78, Al-Hijr:51 dan 68, Al-Kahf:77, Adz-Dzariyat:24, dan Al-Qamar:37.

Surat Hud ayat 78

Kedatangan tamu Nabi Luth memprovokasi kaumnya untuk datang, bahkan disebut bahwa mereka datang dengan berebut dan saling mendahului. Mereka ingin melampiaskan syahwat mereka kepada tamu-tamunya (seperti dosa kemaksiatan yang biasa mereka lakukan). Nabi Luth mengetahui tujuan buruk tersebut dan menawarkan anak-anak perempuannya yang masih gadis untuk dinikahi, karena itu sesuai dengan fitrah dibandingkan dengan melakukan perbuatan keji (homoseksual). Syariat menikahkan muslimah dengan kafir ketika itu diperbolehkan. Hendaknya mereka takut akan azab Allah, sehingga tidak berani melakukan hal keji dan mempermalukan Nabi Luth di hadapan para tamu. Sesungguhnya mempermalukan tamu adalah sebuah aib. Hal ini menunjukkan kekecewaan atas apa yang terjadi, tidak ada yang mengarahkan dan melarang kalian meninggalkan perbuatan keji dan batil ini. Tidak ada yang menggunakan akalanya dengan baik.¹⁹

Kata dhaifi merupakan bentuk mashdar. Oleh sebab itu, boleh jadi bermakna mufrad atau jamak. Adapun yang di sini ialah berbentuk jamak, sebab ayat-ayat sebelumnya juga menggunakan bentuk tersebut yang menunjukkan datangnya para malaikat Allah Swt. Penekanan pada penyebutkan term tamu terhadap orang-orang yang mengunjunginya memberikan isyarat bahwa tamu-tamu tersebut harus dihormati, sebab hal tersebut merupakan keharusan sebagai bentuk pelayanan terhadap tamu dan menjadi subjek yang memiliki tanggung jawab sebab memang mereka datang tiada lain untuk menemuinya. Ucapan Nabi Luth As memiliki tujuan agar memberikan dorongan ke dalam hati para kaumnya supaya bertatakrama dengan menghormati tamu dapat diperlihatkan.²⁰

Surat Al-Hijr ayat 51

Kalimat pembuka ayat adalah athaf kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya yang mendapat kabar gembira. Allah berkata kepada Nabi Muhammad untuk menceritakan kisah tentang Nabi Ibrahim yang didatangi oleh tamu dari kalangan malaikat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa tamu itu adalah Jibril dan dua malaikat lain bersamanya. Muhammad ibnu Ka'b mengatakan ada tujuh malaikat. Riwayat lain

¹⁸ Ragib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Daar Al-Qalam, 1412 H), vol 1 hal 513

¹⁹ Abu Su'ud, *Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*, (Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Arabi), vol 4 hal 228

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati), vol 6 hal 314

menyebutkan mereka adalah Jibril, Mikail, Israfil. Sedangkan Ad-Dhahhak meriwayatkan tamu tersebut berjumlah sembilan. As-Sadzi menyebutkan mereka berjumlah sebelas orang dalam wujud pemuda yang tampan. Muqatil meriwayatkan bahwa mereka berjumlah dua belas.²¹

Kedatangan tamu yang dialami Nabi Ibrahim merupakan rahmat Allah, dianugerahkan khusus pada hamba-Nya yang sholeh. Ibnu Asyur mengatakan bahwa ayat ini turun setelah ayat terkait rahmat dan siksa Allah. Nabi diwahyukan untuk menyampaikan kisah yang terjadi kepada Nabi Ibrahim sebagai bentuk ibroh bagi umatnya, setelah wahyu tentang sifat Allah.²² Nabi Ibrahim memiliki laqob Bapak para nabi, orang yang menyeru dan mengumandangkan tauhid. Kaum musyrikin Mekah, serta kaum Yahudi dan Nasrani sangat menghormatinya. Disebutkan bahwa Nabi Ibrahim dan malaikat yang datang sebagai tamu saling mengucapkan salam. Meskipun kejadian setelahnya cukup membuat Nabi Ibrahim dan sang istri takut.²³

Surat Al-Hijr ayat 68

Kata dhaif adalah mashdar asli yang bisa mencakup tunggal dan majemuk, mudzakar dan muannats. Penyebutan kata dhaif untuk malaikat sesuai dengan prasangka Nabi karena mereka berpenampilan seperti tamu. Penegasan kata tamu dalam ayat menunjukkan hak dan perhatian terhadap tamu. Seseorang hendaknya bersiap untuk memenuhi hak-hak dan menjaga tamunya dari keburukan. Maka dari itu ayat tersebut ditutup dengan "*falaa tafdhahuun*", janganlah berniat melakukan keburukan kepada mereka (para tamu). Karena barangsiapa yang melakukan keburukan pada tamu, maka sesungguhnya ia telah melakukan keburukan pada tuan rumah.²⁴

Lafadz *fadhahah* ialah terbuka dan menyebarnya sesuatu yang dianggap aib sehingga memalukan dan mencemarkan nama baik pada orang yang bersangkutan.²⁵

Surat Al-Kahfi ayat 77

Negeri yang dimaksud dalam ayat ini adalah Anthakiyah, ada juga yang menyebutkan sebagai Ailah (Eilat). Suatu daerah di Raqqah (Suriah), dikatakan juga suatu daerah di Andalusia. Diriwayatkan dari Nabi bahwa mereka adalah seburuk-buruknya daerah yang tidak menjamu tamu yang datang dan tidak mengetahui hak seorang ibnu sabil. Penolakan terhadap tamu yang datang oleh penduduk yang menempati suatu wilayah adalah perbuatan yang sangat buruk. Hal ini tergambar dalam ayat ini ketika Nabi Musa dan Khidir tidak dijamu oleh mereka, padahal itu adalah hak bagi tamu.²⁶

Ini menunjukkan betapa buruknya perlakuan penduduk negeri itu. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, kata "negeri" atau qoryah dicukupkan sebagai perumpamaan yang mewakili penduduk negeri. Tetapi dalam ayat ini, secara jelas lafaz ahlun (penduduk)

²¹ Abu Su'ud, Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim, (Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Arabi), vol 5 hal 81

²² Ibnu Asyur, At-Tahrir wa At-Tanwir, (Tunisia: Ad-Daar At-Tunisiah li An-Nasyr, 1984), vol 14 hal 69

²³ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Lentera Hati), vol 7 hal 142

²⁴ Abu Su'ud, Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim, (Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Arabi), vol 5 hal 85

²⁵ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Lentera Hati), vol 7 hal 150

²⁶ Abu Su'ud, Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim, (Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Arabi), vol 5 hal 236

disebutkan. Hal ini menegaskan penolakan yang dilakukan oleh penduduk negeri tersebut sangatlah besar. Mereka tidak bersedia menjamu tamu, menyediakan tempat rehat dan sejenisnya. Perkara-perkara yang sebenarnya adalah umum menjadi kewajiban penduduk kepada tamu yang datang. Betapa tercelanya hal ini.²⁷

Surat Adz-Dzariyat ayat 24

Tamu itu berjumlah dua belas malaikat, disebutkan pula sembilan dan Jibril yang kesepuluh, disebutkan juga hanya tiga; Jibril, Mikail dan satu malaikat lain. Penamaan mereka sebagai tamu adalah karena mereka menyerupai tamu yang dimuliakan oleh Allah dan Nabi Ibrahim dan istrinya karena telah menjamu mereka dengan baik.²⁸ Penggunaan tarkib soal, atau pertanyaan dimaksudkan sebagai daya tarik bagi pendengar. Sehingga pendengar menoleh dan menunjukkan ketertarikan. Malaikat-malaikat yang dimuliakan Allah bertanya kepada Nabi Ibrahim: "Apakah telah sampai kepadamu, wahai Nabi Muhammad?" Tempat di mana cerita dimulai—rumah Nabi Ibrahim—di mana para malaikat tiba. Lalu, Nabi Ibrahim, menjawab, "Salamun", bermakna doa keselamatan bagi mukhatab atau lawan bicara. Mereka mengatakan, "Salaman", menunjukkan bahwa kedatangan mereka pun berdasar pada kebaikan dan keselamatan penghuni rumah, tidak terdapat niat buruk yang terselubung.

Seketika Nabi Ibrahim sadar bahwa para tamu yang datang bukanlah penduduk asli, terlintas dalam hatinya: "Mereka adalah kaum," atau orang-orang yang tidak dikenal. Allah dan Rasul-Nya meminta setiap anggota masyarakat untuk menyebarkan salam (kedamaian) satu sama lain. "Memberi makan dan mengucapkan salam, baik mukhatabnya kita ketahui maupun tidak kita ketahui" adalah kata-kata Nabi ketika dia ditanya tentang cara-cara yang baik untuk bertindak sebagai seorang Muslim.²⁹

Ayat-ayat yang menceritakan bagaimana Nabi Ibrahim menyambut tamu yang tidak dikenalnya menunjukkan seberapa besar penghormatannya terhadap tamu. Lihatlah bagaimana dia bergegas pergi untuk memerintahkan untuk mempersiapkan hidangan, tanpa disadari oleh tamu, dan tanpa memberi tahu mereka bahwa dia beranjak. Jamuan yang dihidangkan merupakan daging yang gemuk. Bukan sapi kurus atau tua. Kemudian dihidangkan di dekat para tamu. Jamuan dihidangkan langsung di hadapan para tamu agar dekat dan memudahkan mereka untuk mengambilnya. Perkataan Nabi Ibrahim ketika mempersilahkan jamuan pun sangatlah halus, tidak secara tegas memerintahkan untuk makan. Tetapi dengan lembut menyampaikan bahwa ia akan sangat bersyukur dan tersanjung jika para tamu menikmati jamuan yang sudah dihidangkan.

Selain itu, seorang istri hendaknya berada di tengah-tengah para tamu untuk ikut melayani mereka. Hal ini menunjukkan tarbiyah Nabi Ibrahim bahwa anjuran memuliakan tamu tidak hanya diberatkan bagi kepala keluarga, tetapi seharusnya kepala keluarga mengajak istri bahkan anak-anaknya untuk menjamu tamu. Sesederhana menyiapkan

²⁷ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Lentera Hati), vol 8 hal 89

²⁸ Abu Su'ud, Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim, (Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Arabi), vol 8 hal 139

²⁹ Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, (Daar Thuq An-Najat, 1422 H), vol 1 hal 12

minuman dan makanan atau mengantarkannya. Salah satu yang menegaskan hal ini adalah Imam Malik, sesuai dengan sabda Nabi.³⁰

Surat Al-Qamar ayat 37

Ayat ini menceritakan kaum Nabi Luth yang memaksanya untuk menyerahkan dan membolehkan mereka melakukan perbuatan keji terhadap tamunya. Maka kemudian Allah hilangkan penglihatan mereka. Diriwayatkan bahwa ketika mereka memasuki rumah Nabi Luth dengan paksa, Jibril memukul mereka dengan keras dan membuat mereka kebingungan tidak bisa sampai ke pintu, sampai Nabi Luth mengusir mereka. Itulah adzab yang harus mereka rasakan.³¹

Melihat siyaq ayat-ayat tersebut, dhaif (tamu) dalam ayat adalah malaikat yang Allah kirimkan. Malaikat membawa busyra berupa keturunan yang kelak akan menjadi nabi yaitu Nabi Ishak. Ayat-ayat tersebut mengingatkan kita tentang akhlak memuliakan tamu yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, salah satunya dengan menyediakan hidangan makanan. Juga tamu yang datang kepada Nabi Luth dengan membawa kabar atas kaumnya yang durhaka, bagaimana Nabi Luth melakukan penjagaan terhadap tamunya. Seluruh kata dhaif yang disebut dalam Al-Qur'an menceritakan tentang malaikat yang datang kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Luth. Dalam penelitian ini, kisah tersebut tidak menjadi objek utama. Tetapi objek utama kajian ini adalah analisis terhadap sikap para nabi ketika tamu datang. Akhlak mulia yang diajarkan oleh agama lewat wasilah kisah para Nabi, salah satunya akhlak memuliakan tamu.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa telah datang kepada Rasulullah seorang tamu. Tamu tersebut adalah seorang kafir. Kemudian Rasulullah memerintahkan untuk memeras kambingnya sehingga ia (tamu) dapat meminum susunya sampai tamu tersebut minum dari tujuh ekor kambing. Lalu keesokan harinya ia masuk Islam. Kemudian Rasulullah memerintahkannya meminum susu dari kambing lainnya dan ia tidak melanjutkannya (merasa cukup). Rasulullah kemudian berkata: "Seorang mukmin minum dari satu perut (kambing) dan kafir minum dari tujuh perut (kambing)."³² Rasulullah memuliakan tamu dengan mencukupkan hajatnya. Rasul menyediakan tamu untuk meminum susu hingga dari tujuh ekor kambing, kemudian harinya sang tamu hanya meminum dari satu perut kambing (sesuai dengan kebutuhannya).

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa Abu Daqanah berkata bahwa seseorang mendatangi Nabi ketika ia sedang bersama dengan Abdullah bin Umar. Kemudian Rasulullah berkata kepada Bilal: "Wahai Bilal, bawakanlah kami makanan." Lalu Bilal mengganti dua sha' kurma dengan satu sha' kurma yang bagus. Rasulullah heran dan berkata; "Dari mana kau dapatkan kurma ini?" Bilal pun memberitahu Rasulullah dan Rasulullah memerintahkannya untuk mengembalikan kurma sebelumnya.³³ Hadits ini menjadi salah satu syahid tentang larangan riba, seperti yang dilakukan oleh Bilal dengan menukarkan dua sha' kurma dengan satu sha' kurma yang lebih bagus. Sikap yang benar adalah dengan menjual kurma sebelumnya sehingga uang yang dihasilkan dapat digunakan untuk membeli kurma lain yang lebih baik. Dalam objek penelitian kali ini,

³⁰ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Lentera Hati), vol 13 hal 343

³¹ Abu Su'ud, Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim, (Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Arabi), vol 8 hal 173

³² Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, (Daar Thuq An-Najat, 1422 H), vol 7 hal 71

³³ Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, (Muassasah Ar-Risalah, 2001), vol 8 hal 353

syahid hadits tersebut ada dalam perkataan Rasulullah “Bawakanlah kami makanan” sebagai jamuan untuk tamu yang datang.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah bersabda untuk memuliakan tamu dan tetangga, sebagai salah satu bukti kesempurnaan iman kepada Allah serta hari akhir.³⁴ Memberi makan dan mengucapkan salam adalah bagian dari iman. Ketika Nabi ditanya tentang haji mabrur, Nabi bersabda: Memberi makan dan berkata yang baik.³⁵ Dari sekian syawahid tentang memuliakan tamu, perlu diperhatikan juga adab-adab dalam bertamu. Sangat penting untuk mempertimbangkan waktu dan kondisi orang yang akan kita kunjungi saat bertamu, dan adab lainnya yang mungkin dapat ditemukan dalam pembahasan khusus adab bertamu.³⁶

Konsep Memuliakan Tamu dalam Kitab Tafsir *Irsyâd Al-‘Aql As-Salîm ilâ Mazayâ Al-Kitâb Al-Karîm*

Dari penjelasan Abu Su’ud dalam kitab tafsirnya *Irsyâd Al-‘Aql As-Salîm ilâ Mazayâ Al-Kitâb Al-Karîm* pada ayat-ayat yang membahas mengenai term *dhaif*, yaitu dalam surat Hud/11:78, al-Hijr/15/51, 68, al-Kahfi/18:77, adz-Dzariyat/51:24, dan al-Qamar/54:37 maka dapat dikonsepskan akhlak memuliakan tamu sebagai berikut:

- 1) Menjawab ucapan salam dari tamu yang lebih dulu mengucapkannya. Adapun apabila tamu tersebut tidak mengucapkan salam maka menjadi kebolehan bagi tuan rumah untuk mengucapkannya lebih dulu terhadap tamunya.
- 2) Menghormati tamu dengan cara memberikan jamuan (hidangan makanan dan minuman) serta pelayanan terbaik karena sebagai penerima tamu itu berarti ia memiliki tanggung jawab atasnya.
- 3) Menghidangkan jamuan tidak jauh dari jangkauan tamu.
- 4) Berkata-kata yang baik, penuh dengan sopan santun serta lemah lembut.
- 5) Memenuhi hak-hak tamu dan menjaga tamu yang berkunjung dari segala bentuk keburukan.
- 6) Tidak menolak kunjung seseorang yang akan bertamu karena hal tersebut diklaim sebagai perbuatan yang buruk.
- 7) Memberikan tempat istirahat bahkan tempat untuk tidur (menginap) kepada tamu dan hal ini dianggap sebagai bentuk perilaku yang lumrah dilakukan oleh seorang tuan rumah terhadap tamunya.
- 8) Salah satu bentuk pelayanan yang baik terhadap tamu adalah menghadirkan istri/suami serta anggota yang berada di dalam rumah yang dikunjungi oleh tamu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak memuliakan tamu secara definitif umum ialah suatu

³⁴ Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, (Daar Thuq An-Najat, 1422 H), vol 8 hal 11

³⁵ Al-Ghazali, Ihya Uluum Ad-Diin, (Beirut: Daar Al-Ma‘rifah), vol 2 hal 13

³⁶ Muhammad bin Ahmad bin Salim As-Safarini, Ghida Al-Albab syarh Manzhumah Al-Adab, vol 2 hal

perbuatan dalam menerima seseorang yang datang mengunjungi kita yang memiliki maksud dan tujuan kemudian menghormati dan menjamu dengan baik yang disesuaikan dengan kemampuan. Di dalam Alquran, penulis menemukan ayat-ayat yang disinyalir memuat kandungan terkait berakhlak mulia terhadap tamu tersebar di lima surat enam ayat, yaitu Hud/11:78, al-Hijr/15/51, 68, al-Kahfi/18:77, adz-Dzariyat/51:24, dan al-Qamar/54:37. Dengan melihat pada penafsiran Abu Su'ud dalam kitab tafsirnya *Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim* maka konsep berakhlak mulia terhadap tamu berdasarkan ayat-ayat tersebut diantaranya: menjawab ucapan salam dari tamu, menghormati tamu dengan cara memberikan jamuan dan pelayanan terbaik, menghidangkan jamuan tidak jauh dari jangkauan tamu, berkata-kata yang baik, penuh dengan sopan santun serta lemah lembut, memenuhi hak-hak tamu dan menjaga tamu yang berkunjung dari segala bentuk keburukan, tidak menolak kunjung seseorang yang akan bertamu, memberikan tempat istirahat, serta mengajak istri/suami serta anggota yang berada di dalam rumah yang dikunjungi oleh tamu.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Aidrus, Abdul Qadir bin Abdullah. 2001. *An-Nur As-Safir an Akhbar Al-Qarn Al-Asyir*. Beirut: Daar As-Shadir.
- Al-Ashfahani, Ragib. 1412. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Vol 1. Beirut: Daar Al-Qalam.
- Asyaukani, *Al-Badru At-Taali bi Mahasin man Ba'da Al-Qarni As-Sabi'*. Kairo: Daar Al-Kutub Al-Islami.
- Asyur, Ibnu. 1984. *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Vol 14. Tunisia: Ad-Daar At-Tunisiah li An-Nasyr.
- Al-Bukhari. 1422. *Shahih Al-Bukhari*. Vol 1. Daar Thuq An-Najat.
- Al-Burini. *Tarajim Al-A'yan min Abna Az-Zaman*. Vol 1. Damaskus: Al-Majami' Al-Ilmi Al-Arabi.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. 2005. *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Faris, Ibnu. 1979. *Maqayis Al-Lughah*. Vol 3. Daar Al-Fikr.
- Al-Farmawi, Abu Hayy. 1976. *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhui*. Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah.
- Al-Ghazali. *Ihya Uluum Ad-Diin*. Beirut: Daar Al-Ma'rifah.
- Al-Ghazi, Najm Ad-Din Muhammad bin Muhammad. *Al-Kawakib As-Sa'irah bi a'yuni Al-Miah Al-Asyirah* Vol 3. Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Hambal, Ahmad bin. 2001. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Vol 8. Muassasah Ar-Risalah.
- Hidayati, Alya Fadhillah, Dedih Surana, dan Fitroh Hayati. Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Alquran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27, *Bandung Conference Series: Islamic Education*.
- Khairi, Alfen. 2020. *Pendidikan Adab dan Karakter Menurut Hadits Nabi SAW*. Riau: Guepeda.
- Manzhur, Ibnu. 1414. *Lisan Al-Arab*. Vol 9. Beirut: Daar Shadir.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam)*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Muttafaq 'Alaih, HR Bukhari (10/373, 442) & Muslim (47)
- As-Safarini, Muhammad bin Ahmad bin Salim. *Ghida Al-Albab syarh Manzhumah Al-Adab*. vol 2.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.

Qur'anic and Tafsir Virtual: Penyajian al-Qur'an dan Tafsir di Dunia Maya (Studi Kasus Kajian Tafsir Min Wahyil Qur'an Sayyid Husain Fadhlullah di Media YouTube)

Sulaiman, Imad Ahmad. 2006. *Abu Su'ud wa Manhajuhu fi An-Nahwi*. Yordania.: Universitas Yordania.

Su'ud, Abu. *Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*. Vol 4, 5, 8. Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Arabi.